

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dipahami sebagai firman Allah Swt. yang memiliki kedudukan istimewa, bukan hanya sebagai wahyu, tetapi juga sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Teksnya terhimpun dalam mushaf dan terjaga melalui transmisi mutawatir, sehingga keasliannya tidak bergantung pada satu jalur periwayatan saja. Membacanya pun tidak berhenti pada aktivitas membaca dalam arti teknis. Ada nilai ibadah yang melekat di dalamnya.

Di sisi lain, Al-Qur'an berfungsi sebagai rujukan utama dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya memberi arah dalam urusan ritual, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia secara lebih luas. Namun, fungsi tersebut tidak akan benar-benar terasa jika pembacaannya dilakukan secara serampangan. Ketepatan menjadi kunci.

Karena itu, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar bukan sekadar anjuran tambahan. Ia merupakan bagian dari perintah keagamaan yang memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman isi kandungannya. Bahkan dalam praktiknya, kesalahan kecil dalam pelafalan bisa menggeser makna, setidaknya dalam konteks tertentu. Ini yang sering luput diperhatikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Ibn Luthfi al-Shabbâq, *Lamahât fi 'Ulûm al-QUR'AN wa Itijâhât at-Tafsîr* (Beirut: al-Maktab al-Islâmiy, 1990), 25.

Sebagaimana firman-Nya dalam *Q.S. Al-Muzzammil/73:4*

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

4. atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Perintah ini menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan memperhatikan kaidah tajwid agar makna ayat tidak berubah.<sup>1</sup> Keimanan terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan lisan. Ada konsekuensi yang mengikutinya, meskipun sering tidak disadari sepenuhnya. Setiap mukmin memikul tanggung jawab tertentu terhadap kitab suci tersebut, dan tanggung jawab itu tidak bersifat simbolik. Ia menuntut keterlibatan nyata.

Salah satu bentuknya tampak pada upaya mempelajari sekaligus menyampaikan kembali ajarannya. Proses ini tidak selalu berjalan mulus. Ada yang berhenti pada tahap membaca, ada pula yang melangkah lebih jauh hingga mengajarkan. Keduanya penting, meskipun tidak selalu memiliki porsi yang seimbang dalam praktik sehari-hari.

Al-Qur'an sendiri hadir sebagai pedoman yang cakupannya luas, bahkan cenderung melampaui batas-batas yang sering dibuat manusia. Nilai-nilainya tidak hanya relevan dalam konteks ibadah ritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial, etika, hingga pola pikir. Karena itu, menjadikannya sebagai dasar dalam pendidikan bukan sekadar pilihan ideal. Setidaknya dalam kerangka keislaman, hal tersebut mendekati keharusan, walaupun penerapannya di lapangan sering kali tidak sederhana yang dibayangkan. Dalam praktik pendidikan Islam pada masa awal,

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 573.

Nabi Muhammad saw. tidak memulai dari kerangka yang rumit. Al-Qur'an ditempatkan sebagai titik tolak utama, lalu dipertegas melalui Sunnah yang beliau ajarkan dan contohkan secara langsung. Menariknya, pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional. Apa yang diajarkan selalu memiliki pijakan yang jelas.<sup>2</sup> Posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan bukan sekadar asumsi teologis yang diterima begitu saja. Di dalam ayat-ayatnya sendiri terdapat penegasan mengenai fungsi tersebut, meskipun tidak selalu dinyatakan dalam bentuk yang eksplisit dan sistematis seperti konsep pendidikan modern. Di sinilah letak kekhasannya.

Jika dicermati lebih jauh, Al-Qur'an tidak hanya memberikan materi ajar, tetapi juga kerangka nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Itu sebabnya ia disebut sebagai sumber pokok. Bukan karena tidak ada sumber lain, melainkan karena sumber-sumber lain pada akhirnya tetap merujuk kembali kepadanya, setidaknya dalam batas tertentu. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam *Q.S. An-Nahl/16: 64*.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

64. *Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Tanggung jawab orang tua dalam Islam tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan fisik anak. Ada dimensi yang lebih mendasar, yaitu membentuk keimanan sejak awal kehidupan. Perintah ini tidak selalu mudah dijalankan. Mengasuh sekaligus mendidik membutuhkan konsistensi, dan sering kali

---

<sup>2</sup>Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 9.

berbenturan dengan realitas keseharian yang tidak ideal.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang tepat cenderung memiliki arah yang lebih jelas. Bukan hanya dalam hal kecerdasan, tetapi juga dalam sikap dan orientasi hidupnya. Mereka diharapkan berkembang menjadi pribadi yang saleh atau salehah. Namun, harapan ini tentu tidak otomatis terwujud. Ada proses panjang, bahkan kadang tidak linear.

Dalam kerangka tersebut, anak dipandang sebagai amanah yang tidak bisa diperlakukan secara sembarangan. Menariknya, peran ibu sering muncul sebagai faktor yang paling menentukan, terutama pada fase awal pembentukan karakter. Kedekatan emosional yang terbangun sejak dini memberi pengaruh yang sulit digantikan oleh pihak lain. Meski begitu, ini bukan berarti peran ayah menjadi tidak penting. Hanya saja, dalam banyak kasus, intensitas interaksi ibu dengan anak membuat pengaruhnya terasa lebih langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, penyair terkenal Hafiz Ibrahim pernah mengungkapkan sebuah pepatah Arab yang berbunyi:<sup>3</sup>

"الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَى، إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبًا عَلَى الْأَعْرَاقِ"

*Seorang ibu adalah madrasah (sekolah) pertama; jika engkau mempersiapkannya dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan landasan yang baik.*

Ungkapan tentang ibu sebagai *madrasatul ūlā* tidak berhenti sebagai simbol atau kiasan yang indah. Ia membawa implikasi yang cukup serius, terutama ketika dikaitkan dengan pembentukan akhlak anak. Pada fase awal kehidupan, nilai-nilai moral tidak diajarkan melalui konsep yang rumit, melainkan melalui kebiasaan,

---

<sup>3</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* (Beirut: Dar al-Salam, 1997), 637.

contoh, dan interaksi yang berulang. Di sinilah posisi ibu menjadi sangat menentukan, meskipun tidak selalu disadari secara penuh.

Sejak usia dini, anak mulai menyerap berbagai pola perilaku yang ada di sekitarnya. Proses ini berlangsung tanpa seleksi yang ketat. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan membentuk kerangka awal kepribadiannya. Jika bimbingan yang diberikan selaras dengan ajaran Islam, arah perkembangan anak cenderung lebih terjaga. Namun, kondisi ini tentu tidak terjadi secara otomatis.

Peran ibu dalam konteks ini sering ditempatkan sebagai faktor kunci dalam pembentukan generasi. Bukan semata karena kedudukannya sebagai orang tua, tetapi karena intensitas keterlibatannya dalam kehidupan anak sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan, cara berkomunikasi, bahkan sikap-sikap kecil yang tampak sepele dapat meninggalkan jejak yang cukup kuat.

Meski demikian, menyebut ibu sebagai penentu utama masa depan anak juga perlu dilihat secara proporsional. Ada faktor lain yang ikut berperan. Lingkungan, pendidikan formal, dan pengalaman sosial tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun setidaknya, dalam tahap awal pembentukan karakter, pengaruh ibu sering kali menjadi fondasi yang sulit digantikan. Dari situ, gagasan tentang ibu sebagai “sekolah pertama” memperoleh relevansinya, bukan sekadar sebagai ungkapan, tetapi sebagai realitas yang cukup sering ditemukan.<sup>4</sup>

Menurut UNESCO Institute for Lifelong Learning, pendidikan orang dewasa merupakan bagian penting dari konsep *lifelong learning* atau pembelajaran

---

<sup>4</sup>Fithriani Gade, “Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (Agustus 2012), <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.462>.

sepanjang hayat. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi terus berlangsung sepanjang kehidupan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Dengan cara pandang seperti ini, belajar dipahami sebagai kebutuhan yang terus berkembang seiring perubahan kondisi sosial, pekerjaan, dan lingkungan hidup manusia.

UNESCO juga menempatkan pendidikan orang dewasa sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan hidup, kemampuan kerja, literasi, serta kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Dalam situasi perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan yang bergerak sangat cepat, kemampuan untuk terus belajar menjadi semakin penting. Masyarakat dituntut melakukan *upskilling* dan *reskilling* agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung, meskipun pada praktiknya tidak semua individu memiliki akses dan kesiapan yang sama terhadap proses tersebut.<sup>5</sup>

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an di Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin menawarkan program pendidikan Al-Qur'an bagi Ibu-Ibu dengan menerapkan metode Ummi. Program ini mendapat respons positif dari masyarakat sekitar karena masih sedikit lembaga atau yayasan yang secara khusus memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an bagi kaum ibu. Selain itu, minat Ibu-Ibu untuk belajar Al-Qur'an semakin meningkat, mengingat kembali peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak di rumah.

---

<sup>5</sup>UNESCO Institute for Lifelong Learning. <https://uil.unesco.org/en/adult-education> (di akses pada 09 Mei 2016, 20.08 WITA).

Namun, masih banyak Ibu-Ibu yang menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam beberapa waktu peneliti telah mengajar Al-Qur'an di kelas Ibu-Ibu, dan didapatkan kualitas bacaan Al-Qur'an banyak yang belum bagus atau belum sesuai dengan kaidah tajwid . Ibu-Ibu juga sering tidak turun di karenakan berbagai kesibukan. Di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an, beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain faktor usia yang membuat mereka merasa enggan atau malu untuk belajar, kesibukan dalam pekerjaan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik atau monoton.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Antarillah di Banjarmasin pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan Ibu-Ibu masih bervariasi.<sup>7</sup> Faktor-faktor seperti kurangnya pembinaan yang berkelanjutan, metode pengajaran yang kurang efektif, serta keterbatasan waktu dan motivasi dalam belajar menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya di kalangan Ibu-Ibu. Kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta Ibu-Ibu masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an Banjarmasin. Oleh karena itu, peneliti ingin menelusuri lebih dalam mengenai tingkat kualitas bacaannya, faktor-faktor yang

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). 110-112.

<sup>7</sup> Taufiq Antarillah, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati di Yayasan Tahfizh Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

mendukung, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul: “Kualitas Bacaan Al-Quran Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Quran Salaamah Bisyafa’atil Qur’an Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur’an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur’an Salaamah Bisyafa’atil Qur’an Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur’an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur’an Salaamah Bisyafa’atil Qur’an Banjarmasin?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kualitas bacaan Al-Qur’an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur’an Salaamah Bisyafa’atil Qur’an Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur’an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur’an Salaamah Bisyafa’atil Qur’an Banjarmasin?

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas bacaan Al-Qur’an di kalangan orang dewasa, khususnya Ibu-Ibu rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai pentingnya pembelajaran Al-Qur'an pada kelompok usia tersebut, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan agama, khususnya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid .

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi kalangan akademisi serta menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid nya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi dunia akademis, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memperdalam pemahaman dan praktik bacaan Al-Qur'an.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Kualitas Bacaan Al-Qur'an**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas merujuk pada tingkat baik atau buruk, mutu, serta taraf atau derajat suatu hal. Sementara itu, bacaan Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan baik, sesuai dengan petunjuk serta ketentuan dalam kaidah-kaidah tajwid yang telah dijelaskan. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>8</sup> Dengan demikian, kualitas bacaan Al-Qur'an mengacu pada tingkat kebenaran atau kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang berlandaskan pada

---

<sup>8</sup> Ahmad Hasan, *Pemahaman Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: Pustaka Al-Muhajir, 2017), 112.

kaidah tajwid .

Kualitas bacaan Al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana peserta dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah tajwid yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup pengucapan huruf dengan *makhrāj* yang tepat, pelafalan yang fasih (*fashohah*), serta ketepatan dalam menerapkan hukum-hukum tajwid seperti *idgham*, *iqlāb*, *qalqalah*, dan lain-lain.

Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada hukum tajwid tanwin, nun sukun dan mim sukun yang dibaca berdengung dan tidak berdengung. Hukum tajwid tanwin, nun sukun dan mim sukun yang dibaca berdengung dan tidak berdengung di pilih di karenakan melihat kondisi subjek yang di teliti adalah Ibu-Ibu. Hukum tersebut di pilih juga karena merupakan hukum tajwid dasar yang masih memungkinkan dan lebih mudah di kuasi dan di terapkan oleh Ibu-Ibu. Jika hukum tajwid yang lain seperti makharjul huruf akan lebih sulit untuk Ibu-Ibu kuasai atau menerapkannya. Hukum tanwin, nun sukun dan mim sukun yang dibaca berdengung ialah *idgām bi gunnah*, *ikhfā' ḥaqīqī*, *iqlāb*, *idgām miṣlī* / *idgām mīmī*, *ikhfā' syafawī*. Hukum *tanwin*, *nun sukun* dan *mim sukun* yang dibaca tidak berdengung ialah *izhār ḥalqī*, *izhār syafawī*, dan *idgām bilā gunnah*.<sup>9</sup>

## 2. Ibu-Ibu (Perempuan Dewasa)

Menurut KBBI, "ibu" adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita bersuami, atau panggilan takzim. "Ibu-Ibu" merupakan bentuk jamak (nomina) yang merujuk pada sekelompok wanita atau

---

<sup>9</sup>Masruri dkk, ``Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Tajwid dasar Ummi``, (Surabaya, CV Ummi Media Center 2015), 1-6.

panggilan jamak untuk wanita.<sup>10</sup> Adapun yang dimaksud Ibu-Ibu dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa yang berumur 26 tahun ke atas berdasarkan standar WHO.<sup>11</sup>

### 3. Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an adalah lembaga pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak remaja serta dewasa. Lembaga ini tepatnya berada di Jalan Veteran Km.5,5 No.2, Kelurahan Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan kode pos 70653.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Oleh Kalangan Orang Dewasa: Studi Program Tahfidz di Griya Al-Qur'an Banjarmasin" yang ditulis pada tahun 2024 oleh Muhammad Sauqi, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, bertujuan untuk mengetahui program pelaksanaan kegiatan tahsin bacaan dan kualitas bacaan Al-Qur'an oleh kalangan orang dewasa di Griya Al-Qur'an Banjarmasin.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa program tahfizh di Griya Al-Qur'an Banjarmasin diselenggarakan sebanyak 30 kali pertemuan per semester setiap hari Kamis dan Jumat. Dari sisi hasil, sebanyak 4 peserta

---

<sup>10</sup>Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.tp.: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Diakses pada 16 April 2026. 20.23 WITA.

<sup>11</sup>Muhammad al amin, "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny", (Math Unesa; jurnal ilmiah matematika, Volume 2 No.6 Tahun 2017) 34.

menunjukkan bacaan yang lancar dan fasih, 4 peserta berada pada kategori cukup lancar, dan 2 peserta masih belum mencapai kelancaran yang memadai. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini berlokasi di Griya Al-Qur'an Banjarmasin dengan subjek orang dewasa secara umum serta menggunakan metode Griya Al-Qur'an yang merupakan inovasi mandiri, sedangkan penulis mengambil lokasi penelitian di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaifa'atil Qur'an dengan subjek orang dewasa khusus perempuan (Ibu-Ibu).<sup>12</sup>

2. Skripsi berjudul "Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an Santri Rumah Tahfidz Istiqamah Awayan Kabupaten Balangan" yang ditulis pada tahun 2024 oleh Lailatus Shofa, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri Rumah Tahfidz Istiqamah Awayan Kabupaten Balangan melalui tes serta mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an mereka.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an para santri secara umum masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari adanya santri yang telah menempuh pembelajaran lebih dari satu dekade namun pencapaian hafalannya masih minim, dan saat dilakukan evaluasi bacaan pun hasilnya belum mencapai standar kemuqimatan yang diharapkan. Perbedaan antara penelitian ini dengan

---

<sup>12</sup> Muhammad Sauqi, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Oleh Kalangan Orang Dewasa: Studi Program Tahfidz di Griya Al-Qur'an Banjarmasin" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

penelitian sekarang adalah subjek pada penelitian ini menggunakan populasi santri Rumah Tahfidz Istiqamah Awayan, baik laki-laki maupun perempuan dari tingkat RA, MI, MTs, MA, hingga mahasiswa. Sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian orang dewasa khusus perempuan (Ibu-Ibu) di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an.<sup>13</sup>

3. Skripsi berjudul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati di Yayasan Tahfidz Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin" yang ditulis pada tahun 2023 oleh Taufiq Antarillah, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan Al-Qur'an serta faktor-faktor yang menentukan kualitas bacaan Al-Qur'an santriwati menggunakan metode Tilawati di Yayasan Tahfidz Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an santriwati di Yayasan Tahfidz Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin dengan menggunakan metode Tilawati tergolong baik dan sangat baik. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor pendukung, yaitu adanya niat, minat, dan motivasi dari diri sendiri, sarana dan prasarana yang memadai, guru yang berkualitas, metode pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan yang nyaman. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor usia dan faktor kesibukan. Perbedaan antara penelitian ini

---

<sup>13</sup> Lailatus Shofa, "Kualitas Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an Santri Rumah Tahfidz Istiqamah Awayan Kabupaten Balangan" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini menggunakan metode Tilawati di Yayasan Tahfidz Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin, sedangkan penulis lebih berfokus pada kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an Banjarmasin.<sup>14</sup>

4. Skripsi berjudul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Peserta Pemandokan Tahfidz Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin" yang ditulis pada tahun 2024 oleh Saiful Anwar, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan Al-Qur'an peserta pemandokan tahfiz LPPQ UIN Antasari Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes bacaan Al-Qur'an terhadap peserta pemandokan tahfiz.

Penelitian itu menyimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta pemandokan LPPQ UIN Antasari Banjarmasin secara umum berada pada kategori cukup baik, meski sejumlah kekeliruan masih dijumpai dalam penerapan kaidah tajwid, pelafalan makhraj huruf, maupun kefasihan bacaan. Faktor-faktor yang turut membentuk kualitas bacaan tersebut mencakup riwayat pendidikan Al-Qur'an sebelumnya, frekuensi muraja'ah, peran bimbingan ustaz, serta dorongan motivasi peserta dalam mengikuti pembelajaran. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

---

<sup>14</sup>Taufiq Antarillah, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati di Yayasan Tahfiz Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin."

sekarang adalah subjek pada penelitian ini menggunakan peserta pemondokan tahfiz LPPQ UIN Antasari Banjarmasin yang berasal dari kalangan mahasiswa, sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian orang dewasa khusus perempuan (Ibu-Ibu) di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an. Selain itu, penelitian sekarang lebih memfokuskan pada kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu dalam penerapan hukum tanwin/nun sukun dan mim sukun yang dibaca berdentung maupun tidak berdentung.<sup>15</sup>

5. Skripsi berjudul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an pada Siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan Siswa SDN Percontohan Surgi Mufti 5 (Studi Komparatif)" yang ditulis pada tahun 2023 oleh Muthi'ah Atqiya, mahasiswi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SDN Percontohan Surgi Mufti 5 serta membandingkan kualitas bacaan Al-Qur'an antara kedua sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui tes bacaan Al-Qur'an, observasi, dan wawancara terhadap siswa dan guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin lebih baik dibandingkan siswa di SDN Percontohan Surgi Mufti 5. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh intensitas pembelajaran Al-Qur'an, penerapan ilmu tajwid, lingkungan pendidikan, serta pembiasaan

---

<sup>15</sup>Saiful Anwar, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Peserta Pemondokan Tahfiz Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

membaca Al-Qur'an di sekolah.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan makhraj huruf dan penerapan hukum tajwid tertentu. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah subjek pada penelitian ini menggunakan siswa sekolah dasar dari dua lembaga pendidikan yang berbeda sebagai objek perbandingan, sedangkan penulis menggunakan subjek penelitian orang dewasa khusus perempuan (Ibu-Ibu) di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an. Selain itu, penelitian sekarang lebih terfokus pada kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu dalam penerapan hukum tanwin/nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdentung dan tidak berdentung.<sup>16</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Bab pertama sebagai pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat teori kualitas bacaan Al-Qur'an, Ibu-Ibu sebagai Subjek pembelajaran Al-Qur'an, Rumah Tahfidz sebagai Lingkungan Pendidikan Keagamaan Nonformal, Hukum Tajwid : Tanwin, Nun Sukun dan Mim Sukun, dan Faktor Pendukung dan Penghambat Kualitas Bacaan Al-Qur'an.

Bab ketiga yang berisi metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian; lokasi, subjek, dan objek penelitian; data dan sumber data; teknik

---

<sup>16</sup>Muthi'ah Atqiya, "*Kualitas Bacaan Al-Qur'an pada Siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan Siswa SDN Percontohan Surgi Mufti 5 (Studi Komparatif)*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

pengumpulan data; serta teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan berisikan analisis yang didapatkan dari kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an Banjarmasin dan faktor yang menentukan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Bab kelima sebagai penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi. Pada kesimpulan akan dijawab rumusan masalah yang ada, didasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Diakhiri rekomendasi yang memuat saran-saran yang diperlukan.